

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah menjadi kunci utama dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berpendidikan tidak serta-merta ada melainkan melalui berbagai proses. Proses yang dialami manusia dalam memperoleh pendidikan dimulai sejak mereka masih anak-anak, yaitu belajar. Perkembangan ilmu pengetahuan menuntut terciptanya rajin belajar. Tahapan belajar diawali dengan seseorang memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Sebelum seorang anak belajar menulis dan berhitung, maka ia harus bisa melewati proses membaca. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan. Namun yang banyak dijumpai di lapangan, banyak anak bangsa yang tidak bisa membaca. Mungkin sebagian orang berpendapat membaca bukanlah merupakan prasyarat hidup, karena tanpa ia mampu membaca masih bisa mempertahankan hidupnya. Namun, jika ditinjau dari sisi pendidikan masyarakat modern, justru sebaliknya hal ini tidak dapat disingkirkan karena tanpa kemampuan membaca akan muncul keterbatasan-keterbatasan pengetahuan dan informasi lebih khususnya menyangkut pendidikan.

Di era yang serba canggih, belajar dengan cara membaca tidak lagi menjadi hal yang susah, masyarakat lebih mudah mengakses ilmu-ilmu pengetahuan, sehingga belajar kini tidak hanya dilakukan dengan bantuan alat seperti buku. Namun kecanggihan ini kurang dirasakan manfaatnya bagi seseorang atau anak yang

mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata atau pada anak yang memiliki gangguan bahasa, terutama pada penderita gangguan belajar disleksia. Gangguan penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga anak mengalami kesulitan membaca (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Membaca adalah hal yang sangat penting dalam setiap pembelajaran tidak hanya pada pelajaran bahasa saja, namun pada semua mata pelajaran. Tanpa membaca, semua pelajaran tidak akan tercipta dengan baik. “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”, kalimat tersebut tercantum dalam UUD 1945. Siapa pun wajib mendapatkan pendidikan dan mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak, sekalipun dia adalah seorang menyandang cacat atau gangguan, seperti disleksia.

Chairani dan Nurachmi W. (2003:10-12) menjelaskan bahwa penderita gangguan belajar disleksia didominasi oleh anak laki-laki dengan perbandingan 3 banding 1. Banyak sekali di dunia ini orang yang tidak dapat membaca dan menulis, ada 10% dari anak seluruh penduduk dunia usia sekolah. Disleksia bukan sebuah penyakit, namun hanya sebuah hambatan belajar, gangguan disleksia ini merujuk kepada individu yang menghadapi masalah atau ketidakmampuan membaca walaupun sebagian besar daya pikirannya normal. Penderita disleksia ini bukan seorang yang bodoh, kesulitan membaca yang dialami tidak ada hubungannya dengan tingkat intelektual, ia memiliki tingkat kecerdasan intelektual atau IQ normal atau bahkan lebih tinggi daripada anak-anak pada umumnya, namun ada sindrom psikologis berupa *learning disability* (kemampuan belajar) yang diderita si anak,

sehingga muncullah perbedaan nyata antara IQ dengan nilai prestasi akademik di sekolah.

Setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan otak dan pikiran yang sama, memiliki bekal berbahasa yang seharusnya mampu dikembangkan. Dari segi neurologis, setiap anak akan mampu memulai berbahasa khususnya membaca ketika neuro-biologisnya memungkinkan untuk memproses, namun penderita gangguan disleksia ini tidak mampu mengembangkan bekal yang telah diterimanya. Dengan begitu pemicu disleksia adalah kelainan neurobiologis, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat, baik dalam pengejaan dan pengkodean simbol. Yang dibuktikan oleh para ilmuwan pada akhir abad 20, mereka menemukan bahwa otak manusia menumbuhkan sel-sel baru atau neuron setiap saat; dan bersamaan dengan sel-sel sebelumnya, sel-sel baru harus saling berhubungan agar sel-sel lama tidak mati. Manusia memang dilahirkan berbekal otak, tapi yang lebih penting adalah apa yang harus dilakukan dengan otak tersebut (Tynan, 2005: 5).

Penyebab utama gangguan belajar disleksia ini adalah faktor genetik yaitu diturunkan oleh salah satu atau kedua orang tua anak yang menderita. Namun gangguan ini terjadi pula dikarenakan beberapa faktor, seperti perhatian orang tua yang kurang terhadap perkembangan anak, keadaan kelas dan lingkungannya yang tidak kondusif, serta peran guru yang kurang memperhatikan muridnya saat di kelas, karena kemampuan daya tanggap berbeda, maka cara belajar anak pun tidak seragam. Ada yang memori audionya baik, belajar dari pendengaran saja sudah bisa menghasilkan output yang bagus. Sementara ada tipe visual, harus melihat dulu baru

bisa menghasilkan output yang baik. Sementara anak kinestetis, harus meraba dan mengalaminya dahulu (Chairani dan Nurachmi W., 2003:36). Kurangnya perhatian dari orang tua pada anak terhadap perkembangan terutama bahasanya, seperti ketidaktahuan tipe atau cara belajar anak, hal ini mengakibatkan anak malas belajar dan parahnya saat rasa malas yang dirasakan anak merupakan gejala disleksia.

Awalnya gangguan disleksia dimasukkan dalam gangguan buta huruf yang berhasil ditemukan pertama kali pada akhir abad sembilan belas. Bagi seorang yang tidak memiliki gangguan disleksia, menganggap bahwa tiap huruf alfabet sebenarnya terdiri dari elemen-elemen yang sederhana, namun pada seseorang yang mengalami gangguan ini belum bisa membedakan beberapa huruf alfabet, seperti perbedaan antara /b/ dan /d/ yang hanya terletak pada posisi setengah lingkarannya, pada /b/ posisi setengah lingkarannya ada di kanan garis, sedangkan pada /d/ di kiri garis. Bagi anak disleksia, kesederhanaan elemen ini menjadi sebuah kerumitan yang membingungkan. Namun disleksia bukan hanya suatu gangguan pada sistem visual dalam menangkap kata-kata atau setiap huruf dalam posisi terbalik (Weinstein, 2008: 64-65).

Gangguan ini mampu pelan-pelan disembuhkan atau perlahan mengalami perkembangan positif jika adanya perhatian khusus dengan memaksimalkan peran orang tua, guru si penderita, dan lingkungan yang mendukung. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Silver dan Hagin terhadap anak-anak yang didiagnosis berkesulitan belajar membaca dan memperoleh pelayanan pendidikan khusus, beberapa tahun kemudian, banyak di antara mereka yang tidak

memperlihatkan kesulitan dalam orientasi ruang, dalam membedakan bunyi-bunyi, dan dalam membedakan kiri-kanan, meskipun pada masa anak-anak mereka memperlihatkan adanya problema-problema tersebut. Melalui proses pematangan, beberapa dari berbagai problema tersebut menghilang, tetapi ada pula yang masih menetap (Abdurrahman, 2010:85). Banyak orang tua yang tidak sadar, bahwa anaknya mengalami gangguan disleksia, terkadang mereka kurang tanggap dengan gangguan yang diderita oleh anaknya, atau parahnya si orang tua malah menganggap bahwa anaknya bodoh. Dengan begitu psikologis si anak justru *down*, dan ini akan membuat si anak mengalami ketidakpercayaan diri.

Anak yang mengalami gangguan belajar bukan berarti ia menyandang predikat bodoh, mungkin si anak mengalami gangguan belajar seperti disleksia, sehingga penelitian ini pada dasarnya menitikberatkan bagaimana kemampuan membaca pada anak disleksia tersebut agar para pembaca atau orang tua dapat mengawasi perkembangan si buah hati, manakala si anak mengalami gejala-gejala atau bahkan telah mengalami gangguan belajar disleksia. Hal ini dilakukan mengingat pada konsep dasar pada gangguan disleksia itu sendiri yang berarti kesulitan membaca. Bertitik tolak pada konsep dasar tersebut, maka peneliti harus melakukan analisis tentang bagaimana pola kesulitan membacanya, dan seperti apa bentuk kesulitannya.

Disleksia merupakan bagian dari kesulitan belajar. Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, kesulitan belajar disebabkan oleh faktor kematangan. Konsep kematangan mengemukakan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah

ketidakmatangan. Diusia remaja, keterampilan bahasa, motorik, dan kognitif anak telah mencapai tingkat kecanggihan orang dewasa (Markovits dan Barrouillet dalam buku Valentino, 2010: 204). Di usia tersebut anak telah mengalami sebuah tahapan operasi formal yang memperlihatkan adanya suatu masa transisi utama dalam proses belajar, dengan begitu seharusnya anak telah menguasai konsep-konsep membaca secara benar. Pada tahap ini anak telah mampu berpikir abstrak, menggunakan berbagai teori, dan menggunakan berbagai hubungan logis tanpa harus menunjuk pada hal-hal yang konkret. Tahapan operasi formal ini merupakan landasan yang memungkinkan anak melakukan pemecahan berbagai masalah (Abdurrahman, 2010: 84-87). Namun hal ini tentu sangat berbeda bagi anak-anak yang mengalami gangguan disleksia, karena ia mengalami kesulitan membaca, sehingga peneliti ingin mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia Usia 13-18 tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimanakah kemampuan membaca kosakata pada anak disleksia usia 13-18 tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya?.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini akan dibatasi hanya meneliti kemampuan membaca kosakata pada anak disleksia, serta dihubungkan pula dengan ilmu-ilmu linguistik, seperti proses fonologis dan morfologisnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penelitian yang tidak fokus pada tujuan awal penelitian ini, sehingga penelitian ini tidak membahas diluar konsep semula.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, skripsi ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca kosakata pada anak disleksia usia 13-18 tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Ditinjau dari manfaat teoritisnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian dalam bidang linguistik, khususnya disiplin psikolinguistik tentang kemampuan membaca pada anak yang mengalami gangguan belajar disleksia.

Ditinjau dari manfaat praktisnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan kemampuan membaca pada anak disleksia, agar pihak lain mengetahui bahwa si anak mengalami atau tidak gangguan

tersebut, sehingga dapat memberikan pembelajaran kosakata yang tepat pada anak gangguan belajar disleksia. Dan karena data yang dipakai mengacu pada buku pelajaran siswa, sehingga diharapkan dapat memperkuat proses membaca dan pembelajaran siswa di kelas.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, tinjauan pustaka diambil dari beberapa jurnal yang artikelnya terkait seputar disleksia, kemampuan membaca, dan fonologi. Berikut artikel yang menjadi tinjauan dalam penelitian ini:

1. Penelitian Goswami (2002), yang berjudul “Phonology, Reading Development, and Dyslexia: A Cross-linguistic Perspective”, ia menyatakan bahwa kesadaran fonologi muncul sebagai produk sampingan dari proses akuisisi bahasa yang normal. Anak-anak disleksia memiliki defisit, mungkin saraf di asal, mewakili fonologi. Defisit ini mengganggu perkembangan kesadaran fonologi pada suku kata, onset, dan tingkat rime sebelum akuisisi keaksaraan, dan juga mengganggu penyajian informasi fonemis sekali literasi yang diajarkan. Anak disleksia Inggris menunjukkan defisit bertahan di tingkat fonem, bahkan mungkin ketika mereka dewasa, dan begitu juga ditandai dengan kecepatan dan akurasi defisit dalam tugas fonologi.
2. Penelitian Kornev, Natalia Rakhlin, dan Elena L. Grigorenko (2010: 41–69) , yang berjudul “Dyslexia From a Cross-Linguistic and Cross-Cultural Perspective: The Case of Russian and Russia”, mendeskripsikan bahwa belajar

akuisisi keaksaraan pada anak-anak berbahasa Rusia menyajikan sebuah jalan baru yang amat penting untuk studi SRD. Bahasa Rusia, ortografi, serta pendekatan didaktik yang digunakan dalam pengajaran membaca di Rusia memiliki sifat unik tertentu yang memungkinkan seseorang untuk menangani masalah-masalah teoritis yang penting saat ini sedang diperdebatkan di lapangan.

3. Penelitian Lee, Daisy L. Hung, dan Ovid J. L. Tzeng (2006: 573-594), yang berjudul “Cross-linguistic Analysis of Developmental Dyslexia-Does Phonology Matter in Learning to Read Chinese?” mendeskripsikan tentang masalah fonologi dalam akuisisi membaca, terlepas dari sistem penelitian. Analisis akuisisi membaca tidak bisa mengabaikan pentingnya pengolahan fonologi. Dalam jurnalnya membandingkan Cina dan Inggris yang mengungkapkan struktur universal membaca dan akuisisi.
4. Penelitian milik Hadzibeganovic, dkk. (2010: 1312-1316) yang berjudul “Cross-linguistic Neuroimaging and Dyslexia: A critical View” mendeskripsikan tentang metode neuroimaging telah memainkan peran dalam mengidentifikasi korelasi saraf dari gangguan membaca yang biasanya dikaitkan dengan disleksia. Namun dalam jurnalnya dituliskan bahwa studi neuroimaging memiliki potensi tidak hanya untuk mengidentifikasi korelasi saraf disleksia, tetapi juga untuk menawarkan kendala baru yang akan membantu dalam mengevaluasi kecukupan teori alternatif yang ada dalam konteks lintas-linguistik.

5. Penelitian milik Soeisniwati Lidwina (2012: 9-18) yang berjudul “Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis” mendeskripsikan tentang gejala dan penyebab serta cara penyembuhan disleksia. Penulis menguraikan gejala disleksia, yaitu, ragu-ragu dan lambat dalam berbicara, kesulitan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksud yang diucapkan, kesalahan mengeja yang dilakukan terus-menerus, membaca kata demi kata secara lamban dan intonasi naik turun, membalikkan huruf, kata, dan angka yang mirip, kesulitan dalam menulis. Penyebab disleksia, yakni masalah fonologi yaitu hubungan sistematis antara huruf dan bunyi, masalah mengingat perkataan, masalah penyusunan yang sistematis, masalah ingatan jangka pendek, dan masalah pemahaman sintaksis (tata bahasa). Di antara sekian banyak penyebab, faktor utamanya adalah otak.

Artikel yang ditulis oleh Usha Goswami; Aleksandr N. Kornev, Natalia Rakhlin, Elena L. Grigorenko; Jun Ren Lee, Daisy L. Hung, dan Ovid J. L. Tzeng; serta Tarik Hadzibeganovic, dkk, mengaitkan gangguan belajar disleksia dengan lintas linguistik. Perbedaan keempat penelitian dengan penelitian ini terkait tentang topik yang diangkat. Sedangkan pada penelitian milik Soeisniwati Lidwina, perbedaannya tertelak gejala yang ditemukan. Pada penelitian Lidwina, ia berusaha mengungkapkan gejala-gejala umum pada gangguan belajar disleksia, namun pada penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala ketidakmampuan yang ditinjau dari fonologisnya. Pada penelitian ini, peneliti berusaha menemukan pola-pola ketidakmampuan membaca pada anak disleksia yang ditinjau dari fonologis serta

morfologisnya. Hal ini berfungsi untuk mendeteksi gejala-gejala gangguan disleksia pada anak yang belum memiliki predikat disleksia, atau bisa disebut dengan deteksi dini, sehingga perlu adanya penanganan khusus seperti perubahan cara belajar.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teori-teori linguistik ke dalam perilaku berbahasa, berikut akan dijabarkan teori-teori yang dipakai:

1.7.1 Teori Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah studi mengenai proses-proses kognitif dan mental yang mendasari pada waktu seseorang sedang menggunakan bahasa. Psikolinguistik merupakan kerjasama ilmu psikologi dan linguistik. Menurut Dardjowidjojo (2005: 7), menyatakan bahwa secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama, yaitu:

- a) Komprehensif, yaitu proses-proses mental yang dilalui manusia sehingga mereka dapat menangkap yang dikatakan orang dan memahami yang dimaksud.
- b) Produksi, yaitu proses-proses mental pada diri manusia yang membuat dapat berujar seperti yang diujarkan.
- c) Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa.
- d) Pemerolehan bahasa, yaitu bagi seorang anak memperoleh bahasa mereka.

Dalam pemerolehan bahasa perlunya peran lingkungan walaupun kita telah dibekali kemampuan berbahasa sejak lahir. Seperti yang diutarakan Chomsky dalam buku Chaer (2009: 222), anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa”

(*Language acquisition device/LAD*). Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya. Namun lingkungan juga diperlukan karena tanpa adanya input dari lingkungan luar atau alam sekitar, bekal yang dikodrati tidak akan terwujud.

Dalam linguistik menurut Key (2007) dalam Aribowo (2008:38), kemampuan berbahasa dibedakan menjadi empat kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi fonologis, yang memberi kemampuan pada penutur untuk membedakan secara fisik ujaran linguistik lewat variasi modalitas (misalnya bunyi dan kial) dan juga menemukan informasi sintaksis dan semantik dari tanda (misalnya auditoris dan visual).
2. Kompetensi sintaksis, memungkinkan penutur membuat dan membagi kalimat secara gramatikal.
3. Kompetensi membentuk kata, memungkinkan penutur membuat kalimat sesuai dengan kaidah bahasa yang diperolehnya.
4. Kompetensi semantik, memungkinkan penutur memahami makna kata, kalimat dan keseluruhan yang didengar sesuai dengan bahasa yang diperolehnya.

1.7.2 Teori Pemerolehan Bahasa

Seorang anak akan mulai diberikan bacaan-bacaan ketika ia mulai diperkenalkan dengan dunia sekolah oleh orang tuanya, maka dengan begitu si anak

harus menguasai konsep-konsep membaca, yang jelas tujuannya untuk memahami apa yang sedang dibaca. Kemampuan membaca ini diperoleh secara tidak langsung yaitu dengan cara belajar setelah seseorang anak tersebut memperoleh bahasa, sehingga dengan begitu sebelum anak mampu membaca dengan baik, pemerolehan bahasa ke anak harus berjalan baik pula. Pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi pada otak seorang anak saat ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Proses yang dilalui seorang anak saat memperoleh bahasa yaitu proses kompetensi yang sudah dijelaskan di atas serta proses performatasi. Proses performatasi merupakan implikasi yang terjadi saat anak telah menguasai proses kompetensi. Di mana proses performatasi merupakan proses saat anak mampu memahami kalimat-kalimat yang didengar serta mampu menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer, 2009:167).

Beberapa teori atau hipotesis yang berkaitan dengan masalah pemerolehan bahasa (Chaer, 2009: 168-180), yaitu:

1. Hipotesis Nurani

Sejak lahir, anak mempunyai alat khusus yang digunakan untuk berbahasa, alat itu namanya *Language Acquisition Device* (LAD), yang berfungsi untuk memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Hipotesis nurani lahir dari beberapa pengamatan yang dilakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa anak, di antara hasil pengamatan itu adalah berikut ini:

- a) Semua kanak-kanak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya asal saja “diperkenalkan” pada bahasa ibunya itu. Maksudnya, dia tidak diasingkan dari kehidupan ibunya (keluarganya).
 - b) Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan kanak-kanak. Artinya, baik anak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu.
 - c) Kalimat-kalimat yang didengar kanak-kanak seringkali tidak gramatikal, tidak lengkap, dan jumlahnya sedikit.
 - d) Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain; hanya manusia yang dapat berbahasa.
 - e) Proses pemerolehan bahasa oleh kanak-kanak di manapun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa kanak-kanak.
 - f) Struktur bahasa sangat rumit, kompleks, dan bersifat universal. Namun, dapat dikuasai kanak-kanak dalam waktu yang relative singkat, yaitu dalam waktu antara tiga atau empat tahun saja.
2. Hipotensi Tabularasa

Hipotensi tabularasa menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong, yang nanti akan ditulisi atau diisi dengan pengalaman-pengalaman. Semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati manusia itu. Jadi, semua pengetahuan yang diperoleh manusia adalah semata-mata berasal dari lingkungannya.

3. Hipotensi Kesemestaan Kognitif

Hipotensi kesemestaan kognitif menyatakan bahwa bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur-struktur ini diperoleh anak-anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya. Jadi, pemerolehan bahasa bergantung pada pemerolehan proses-proses kognitif itu.

Saat pemerolehan bahasa terjadi sempurna dan si anak tetap tidak mampu membaca walaupun sudah dilatih sedemikian rupa, kemungkinan si anak mengalami sebuah gangguan di mana kesulitan mengidentifikasi kata-kata tertulis, atau disleksia. Untuk memahami suatu bacaan, perlu adanya kemampuan secara akurat dan lancar mengidentifikasi bahasa tertulis secara umum. Semua sistem penelitian memiliki unit bahasa lisan, seperti fonem, morfem, leksikal. Dan gangguan pada disleksia yang kurang mahir dalam unit tersebut dikarenakan representasi ortografi tidak tersedia, terlepas dari beberapa pendapat bahwa anak-anak dapat belajar dengan hati (Sprenger, dkk, 2006: 19-21)

Menurut Tiel (2007: 291), proses belajar adalah suatu proses multifaktorial, artinya berbagai faktor dapat sekaligus berpengaruh dalam proses belajar. Huruf-huruf dan kata-kata adalah figur-figur yang mempunyai bunyi-bunyian tertentu, serta dengan berbagai bunyian secara bersama akan membentuk arti. Dalam pelajaran membaca faktor berikut turut bermain:

1. Objektif

Kesadaran akan adanya bunyian dalam bicara, dan perwujudan dari bunyian bicara dari berbagai tanda-tanda atau simbol-simbol.

2. Mampu mendengarkan dengan baik akan adanya bagaimana sebuah kata berbunyi, serta mampu mengenal berbagai perbedaannya (bagaimana kecilnya pun) yang terjadi di antara bunyian bicara, bagaimana urutannya (ordering) dari bunyian itu, sehingga kita bisa mengubah-ngubah huruf dalam sebuah kata yang akhirnya bisa menjadi arti yang berbeda (doos-boos, doos-dood).
3. Dapat melihat dengan baik perbedaan bentuk huruf-huruf dan kedudukan huruf-huruf itu. Banyak huruf yang mempunyai bentuk yang mirip satu dengan yang lainnya, misalnya: p, b, d; v, w; w, m; c, o; h, b. terutama pada waktu akan menulis harus ada contoh, misalnya sebuah demonstrasi bagaimana caranya sebuah huruf ditulis dengan cara gerakan-gerakan yang bisa dilihat.

1.7.3 Teori Leksikologi

Cabang linguistik yang mempelajari tentang pembendaraan kata adalah “leksikologi”. Pembendaraan kata juga memiliki istilah tersendiri yaitu “leksikon”, dan kata sering disebut dengan “leksem”. Setiap bahasa memiliki pembendaraan kata yang cukup besar, hingga puluhan ribu kata, dan setiap kata memiliki arti.

Menurut Venhaar (2010: 13), leksikologi jelas berhubungan dengan fonologi. Seperti pasangan sederhana *lupa* : *rupa*, satu-satunya perbedaan di antaranya adalah perbedaan antara /l/ dan /r/, jadi jelas tugas kedua fonem itu adalah membedakan leksem-leksemnya.

Berbeda dengan pendapat krisdalaksana (1988: 52), ia berpendapat bahwa morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata. Jadi, secara ringkas dapat dinyatakan bahwa leksem adalah:

1. satuan terkecil dalam leksikon,
2. satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis,
3. bahan baku dalam proses morfologis,
4. unsure yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari morfem afiks,
5. bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Dari kedua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa leksikologi erat kaitannya dengan dua ilmu linguistik lainnya, yaitu fonologi dan morfologi. Selanjutnya akan dipaparkan lebih lanjut teori tentang proses fonologis dan morfologis.

1. Proses Fonologis

Proses Fonologis adalah proses terucapnya suatu kata yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa manusia, dengan begitu akan ada perubahan bunyi yang sistematis yang mempengaruhi pola dan kelas bunyi. Proses fonologis memiliki dua tataran, yaitu tataran tersirat, tataran yang mengalami perubahan bentuk sebagai hasil dari sebuah proses fonologis, dan yang kedua tataran tersurat, tataran ini merupakan ujaran yang terdengar sesungguhnya (Yusuf, 1998:10).

Proses terjadinya bunyi bahasa dapat dibagi menjadi empat, yaitu proses mengalirnya udara, proses fonasi, proses artikulasi, dan proses oro-nasal. Proses terjadinya bunyi secara rinci dipaparkan oleh Marsono (2008: 4):

Sumber energi utama dalam hal terjadinya bunyi bahasa ialah adanya udara dari paru-paru. Udara dihisap ke dalam paru-paru dan dihembuskan keluar bersama-sama waktu sedang bernafas. Udara yang dihembuskan (atau dihisap untuk sebagian kecil bunyi bahasa) itu kemudian mendapatkan hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai cara, sehingga terjadilah bunyi-bunyi bahasa. Tempat atau alat bicara yang dilewati di antaranya: batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut; rongga hidung; atau baik rongga hidung bersama dengan alat yang lain. Pada waktu udara mengalir keluar pita suara dalam keadaan terbuka. Jika udara tidak mengalami hambatan pada alat bicara maka bunyi bahasa tidak akan terjadi, seperti dalam bernafas.

Keadaan struktur vokal bahasa Indonesia menurut bagian lidah yang bergerak dan bentuk bibir, serta klasifikasi konsonan bahasa Indonesia menurut cara dihambat (cara artikulasi), tempat hambatan (tempat artikulasi) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Vokal Bahasa Indonesia

Bagian lidah bergerak		Depan	Tengah	Belakang		Struktur
Bentuk bibir		Tak bulat	Tak bulat	Bulat	Netral	
Tinggi	Atas	i		u		Tertutup
	Bawah	I		U		Semi Tertutup
Madya	Atas	e		o		Tertutup
	Bawah	ɛ	ə	ɔ		Semi Terbuka
Rendah	Atas					
	Bawah	a				Terbuka

(Sumber: Marsono, 2008)

Tabel 2.

Konsonan Bahasa Indonesia

Cara artikulasi	Bersuara dan tak bersuara	Tempat Artikulasi										
		Bilabial	Labio-dental	Apiko-dental	Apiko-Alveolar	Apiko-palatal	Lamino-alveolar	Lamino-palatal	Medio-Palatal	Dorso-velar	Laringal	Glotal hamzah
Hambat	T	p		t					c	k		?
Letup	B	b				d			j	g		
Nasal (sengau)	B	m			n				ɲ	ŋ		
Sampingan (lateral)	B				l							
Geseran (frikatif)	T		f				s	ʃ		x	h	
	B		v				z					
Getar (tril)					r							
Semi-vokal	B		w						y			

(Sumber: Marsono, 2008:101)

Keterangan:

T = Tidak bersuara

B = Bersuara

2. Proses Morfologis

Ramlan (1978: 27) menjelaskan, proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk kata dasarnya. Proses ini bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar.

Pada umumnya proses morfologis dibedakan atas (Parera, 1994: 18-21):

a. Proses Afiksasi

Proses afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan membubuhkan bubuhan yang disebut afiks. Proses afiksasi dapat dibedakan atas (1) pembubuhan depan, yaitu *per-*, *di-*, *ke-*, *me-*, dan sebagainya, (2) pembubuhan tengah, yaitu *-er-*, *-em-*, dan *-el-*, (3) pembubuhan akhir, yaitu *-kan*, *-i*, *-an*, *-wan*, (4) pembubuhan terbagi, yaitu *ke-an*, *per-an*, *ke-i*, *ber-an*, dan sebagainya

b. Proses Pergantian

Sebuah morfem dasar bebas dapat mengalami perubahan dalam tubuhnya sendiri dengan adanya pergantian salah satu unsur fonemnya baik konsonan, vokal, maupun ciri-ciri suprasegmental (nada, tekanan, durasi, dan sendi). Pergantian ini membawa perubahan atau fungsi, makna, dan atau kelas kata bentuk dasar. Contoh proses pergantian adalah pada bentuk *pemuda* dan bentuk *pemudi*. Pergantian /a/ dengan /i/ ini membawa perubahan makna laki-laki - wanita.

c. Proses Pengulangan

Proses pengulangan merupakan proses pembentukan kata dengan pengulangan bentuk dasarnya. Contoh proses pengulangan adalah rumah-rumah, berjalan-jalan, dan lain sebagainya.

d. Proses Suplesi

Proses suplesi dapat dimaknai sebagai satu proses perubahan internal yang ekstrem. Dalam proses ini ciri-ciri bentuk dasar tidak atau hampir tidak tampak. Dengan kata lain bentuk-bentuk dasar mengalami perubahan total.

e. Proses Suprasegmental

Dalam bahasa Indonesia ciri suprasegmental sendi dan nada bersifat morfemis. Ciri sendi dan nada membedakan sebuah frase nomen+nomen dan sebuah kalimat dasar, misalnya *bapak wartawan*: *bapak//wartawan*; *ibu guru*: *ibu//guru*.

1.7.4 Gangguan Belajar Disleksia

Ada sebuah persepsi yang mengungkapkan bahwa dalam otak seseorang yang menyebabkan kesulitan membaca, tidak dapat memproduksi kata dengan baik, gangguan ini dinamakan disleksia. Kerusakan pada kemampuan otak ini mengakibatkan kesalahan menerjemahkan tulisan yang diterima oleh mata menjadi bahasa yang bermakna (Devaraj dan Samsilah Roslan, 2006: 4). Dalam buku Arifuddin (2013: 269), secara umum dikatakan bahwa tingkat kecerdasan terkait dengan kematangan mental (kognisi) seseorang. Selanjutnya, kematangan kognisi terkait dengan pemerolehan dan pembelajaran bahasa, terutama bahasa kedua.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang mengalami disleksia mengalami kelemahan pada keterampilan fonologi. Penderita disleksia memiliki ingatan yang pendek sehingga menyebabkan sulit mengingat apa yang diucapkan, padahal kesadaran fonologi merupakan prediktor terhadap kemampuan baca anak. Bukan hanya itu, anak disleksia juga memiliki masalah penyusunan secara berurutan, ingatan jangka pendek, dan kurang memahi sintaksis suatu bahasa yang mengarah pada tatabahasanya (Devaraj dan Samsilah Roslan, 2006: 12-19).

Anak disleksia memiliki perbedaan gejala satu sama lain. Satu-satunya sifat yang sama pada mereka adalah kemampuan membacanya yang sangat rendah dilihat dari usia dan inteligensi yang dimilikinya. Setiap anak memiliki kecenderungan disleksia, dan ada pula anak yang tidak disleksia tetapi mempunyai pengalaman kesulitan membaca. Adapun gejala disleksia ini antara lain (Devaraj dan Samsilah Roslan, 2006: 50-51):

- 1) Lambat bertutur
- 2) Mencampur-adukkan bunyi dan suku kata dalam perkataan yang panjang.
- 3) Selalu mengeja
- 4) Mengalami kesulitan menuangkan ide
- 5) Sulit menulis
- 6) Masih mengalami masalah dengan arah
- 7) Sering tersesat, walaupun sering dilewati
- 8) Terkadang sulit membedakan antara /b/ dan /d/.

Anak disleksia kurang mampu menggerakkan otaknya secara otomatis untuk membaca, sedangkan hal ini sangat berpengaruh dalam masalah membaca. Dan dalam buku Nicolson dan Angela J. Fawcett (2008: 68-72) menjelaskan ada sebuah riset yang menjelaskan bahwa anak disleksia kurang adanya kecekatan kinerja membacanya.

Penyebab kelainan berbahasa bermacam-macam, yang melibatkan berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Soetjningsih (1995: 241) berpendapat bahwa salah satu faktor penyebab kelainan berbahasa adalah kerusakan otak pada kelainan persepsi anak yang efeknya pada perkembangan bahasa anak akan mengalami kesulitan membedakan suara, mengerti bahasa, simbolisasi, mengenal konsep, akhirnya menimbulkan kesulitan belajar di sekolah.

Menurut Lidwina (2014:13-14), penyebab disleksia bisa dikelompokkan menjadi beberapa faktor, di antaranya adalah:

1. Faktor Pendidikan

Disleksia disebabkan oleh metode yang salah dalam mengajarkan membaca, yaitu mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan bukan mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Contoh, jika anak dalam tahap belum bisa membedakan huruf-huruf yang mirip seperti b dan d, maka cara pengajaran yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu per satu. Mereka berpikir bahwa metode fonetik, yang mengajarkan anak nama-nama huruf berdasarkan bunyinya, memberikan fondasi yang baik untuk membaca. Mereka mengklaim bahwa anak yang belajar membaca dengan metode fonetik akan lebih mudah dalam mempelajari kata-

kata baru. Dan untuk mengenali kata-kata asing secara tertulis sebagaimana mereka mengeja tulisan kata itu setelah mendengar pelafalannya.

Cara paling efektif dalam pengajaran membaca adalah mengkombinasikan kedua metode tersebut, yaitu metode bentuk bunyi dan metode fonetik. Dengan menggunakan kedua metode tersebut, selain mengenali kata sebagai satu kesatuan (unit) anak pun akan belajar cara menerapkan aturan fonetik pada kata-kata baru.

2. Faktor Psikologis

Beberapa periset memasukkan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, tidak memiliki orang tua, sering pindah sekolah, kurangnya kerja sama dengan guru, atau penyebab lain. Memang, anak yang kurang ceria, sedang marah-marah, atau memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua atau dengan anak kemungkinan memiliki masalah belajar. Stres juga mengakibatkan disleksia, namun yang jelas stress dapat memperburuk masalah belajar.

3. Faktor Biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat dari kesalahan fungsi bagian-bagian tertentu dari otak. Diyakini bahwa area-area tertentu dari otak anak disleksia perkembangannya lebih lambat dibanding anak-anak normal. Di samping itu kematangan otaknya pun lambat. Teori memang dulu banyak diperdebatkan, namun bukti-bukti mutakhir mengindikasikan bahwa teori itu memiliki validitas. Teori lainnya menyatakan bahwa disleksia disebabkan oleh gangguan pada struktur otak. Beberapa peneliti menerima bahwa teori ini masih

diyakini sampai saat diadakan penelitian penelaahan otak manusia disleksia yang meninggal.

Penelaahan otak ini telah menyingkap karakteristik perkembangan otak. Dari situ diperoleh gambaran bahwa gangguan struktur otak mungkin mengakibatkan sejumlah kasus penting disleksia berat. Faktor genetik juga diperkirakan turut berperan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa 50 persen atau lebih anak disleksia memiliki riwayat orangtua yang disleksia atau gangguan lain yang berkaitan.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu hal yang diperlukan dalam suatu penelitian. Penggunaan metode penelitian yang tepat dapat menghindari kemungkinan timbulnya beberapa ketidakmampuan sehingga data yang diperoleh benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan terhadap penelitian. Metode penelitian merupakan cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1022), sehingga dengan adanya metode penelitian dapat membantu untuk mendapatkan hasil secara maksimal dan sesuai dengan keinginan.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yaitu suatu tahap yang menghasilkan data berupa deskripsi tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Metode ini dipilih karena dapat

memberikan gambaran secara cermat mengenai suatu individu dan keadaan bahasanya. Istilah deskriptif yang mengacu pada penelitian ini didasarkan pada fakta atau fenomena yang terjadi pada penuturnya. Dalam penelitian ini akan ditentukan sumber data untuk diteliti, kemudian memaparkan pemerolehan data, lalu menganalisisnya dan menyajikannya dalam bentuk data yang sistematis dengan tabel analisis dan kesimpulannya. Dengan cara ini diharapkan akan dapat menemukan pola kesulitan membaca pada anak disleksia.

1.8.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah siswa di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya, khususnya yang berusia 13-18 tahun, yang beralasan bahwa usia tersebut adalah usia anak yang telah mulai beranjak remaja. Menurut Hurlock (1997), awal masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun dan berakhir diusia 18 tahun. Diusia 12 tahun keatas keterampilan bahasa, motorik, dan kognitif anak telah mencapai tingkat kecanggihan orang dewasa (Markovits dan Barrouillet dalam buku Valentino, 2010: 204).

Disleksia merupakan bagian dari kesulitan belajar. Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, kesulitan belajar disebabkan oleh faktor kematangan. Konsep kematangan mengemukakan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah ketidakmatangan. Diusia remaja tersebut anak telah mengalami sebuah tahapan operasi formal yang memperlihatkan adanya suatu masa transisi utama dalam proses belajar, dengan begitu seharusnya anak telah menguasai konsep-konsep membaca

secara benar. Pada tahap ini anak telah mampu berpikir abstrak, menggunakan berbagai teori, dan menggunakan berbagai hubungan logis tanpa harus menunjuk pada hal-hal yang konkret. Tahapan operasi formal ini merupakan landasan yang memungkinkan anak melakukan pemecahan berbagai masalah (Abdurrahman, 2010: 84-87). Hal ini tentu sangat berbeda bagi anak-anak yang memiliki gangguan disleksia, karena mereka mengalami kesulitan membaca. Kriteria informan yang peneliti tentukan adalah:

- a. Berusia antara 13-18 tahun.
- b. Sudah ada status disleksia dari dokter.
- c. Tidak memiliki gangguan bicara dan pendengaran.
- d. Dapat berkomunikasi dengan baik.
- e. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Dari kriteria informan yang ditentukan di atas, maka penelitian ini memakai lima orang anak untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Siswa yang dijadikan sebagai informan adalah siswa SD dan SMP Galuh Handayani Surabaya. Siswa yang terpilih adalah siswa SD berjumlah 1 orang kelas V, dan siswa SMP berjumlah 5 orang, di antaranya: kelas VII berjumlah 2 orang, kelas VIII berjumlah 1 orang, dan kelas IX berjumlah 1 orang.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah upaya peneliti untuk memperoleh data guna menunjang proses analisis. Penelitian ini dilakukan dalam

bentuk observasi partisipasi, berupa simak libat cakap. Langkah yang dapat membantu dalam proses pengumpulan data-data penelitian, yaitu:

- 1) Teknik wawancara; melalui tahap ini akan dilakukan serangkaian tanya jawab dengan kepala sekolah, guru, terapis, dan pihak-pihak lain yang bertugas di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya tersebut, jika memungkinkan akan dilakukan tanya jawab dengan orang tua sang anak guna mendapatkan informasi lebih lanjut.
- 2) Teknik tes baca; melalui tahap ini akan diberikan tes membaca untuk anak disleksia. Tes ini akan dilakukan dengan memberikan beberapa lembar bacaan dan meminta sang anak untuk membacakannya lalu disela-sela peneliti mengajak anak bermain kata dengan puzzle huruf berwarna.
- 3) Teknik rekam; guna menghindari kekeliruan saat mendokumentasikan aspek berbahasa sang anak, yang dalam kasus ini berupa ujaran lisan. Maka akan dilakukan perekaman dalam seluruh proses berbahasa (tes baca) sang anak menggunakan alat rekam.
- 4) Teknik catat; peneliti akan mencatat hasil tes baca dan hasil rekaman yang sudah dilakukan pada informan.

Dalam penelitian ini, tes diambil sebagai dasar untuk mengetahui kemampuan anak disleksia dalam penguasaan membacanya. Tes ini terdiri dari beberapa langkah yaitu membaca kata dasar dari satu suku kata hingga enam suku kata, dan kata bentukan. Tes ini dilakukan dengan memberikan anak lembaran tes, kemudian memberikan perintah kepada sang anak sesuai dengan kebutuhan peneliti,

serta disela-sela peneliti mengajak anak bermain kata dengan puzzle huruf, selain hal ini menyangkut pada tes baca, kegiatan ini juga bertujuan agar anak tidak merasa cepat bosan.

Tes bacaan yang diberikan, mengacu pada buku pelajaran Bahasa Indonesia para siswa yang akan diteliti dengan tujuan bahwa bacaan yang akan diberikan tersebut dekat dengan siswa, siswa mengenal betul kata-kata itu, serta sebagai upaya untuk memperkuat pembelajaran para siswa di kelas.

1.8.3 Teknik Analisis Data

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis data merupakan penelaahan dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan. Simpulan ini disusun secara logis dan sistematis agar mudah dibaca dan dipahami, sehingga lebih mudah untuk menganalisa suatu tindakan berdasarkan pemahaman simpulan yang telah dibuat tersebut. Teknik ini tampak dari adanya tindakan mengamati, membedah atau menguraikan masalah yang bersangkutan dengan cara-cara khas tertentu. Dalam penelitian ini analisis yang akan dilakukan adalah mentranskripsikan data kemampuan membaca untuk melihat pola ketidakmampuan membaca pada anak disleksia di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya tersebut.

1.8.4 Teknik Penyajian Data

Dari analisis data ini dapat di tarik kesimpulan dari permasalahan yang diteliti. Data yang didapat ini dipelajari peneliti serta memverifikasi data tersebut

dengan cara mengamati kembali data penderita disleksia yang telah diperoleh.

Data yang dicari seperti bagaimana kemampuan membaca dari segi kata kemudian dirangkum secara logis dan sistematis sehingga mudah untuk dipahami, kemudian memverifikasi data yang telah didapat dengan cara mengamati kembali data penderita disleksia yang diperoleh.

Peneliti menyajikan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif yang menjelaskan dan memaparkan pola kesulitan membaca pada anak disleksia usia 13-18 tahun dengan berdasarkan data-data yang telah ditranskripsikan. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut akan disajikan dalam bentuk uraian dan tabel.

1.9 Operasionalisasi Konsep

Dalam sebuah penelitian operasional konsep memiliki arti yang penting, sebab berisikan penjelasan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, operasional konsep dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah tersebut, sehingga diperoleh batasan-batasan yang jelas dan pengertiannya tidak kabur. Istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan antara lain:

1. Kemampuan membaca adalah penguasaan individu pada teknik membaca serta dalam pengucapan bunyi-bunyi dan morfemnya, sehingga bidang ilmu fonologi dan morfologi sangat berkaitan dalam kemampuan membaca. Individu yang dimaksudkan disini adalah seorang penderita gangguan belajar disleksia.

2. Anak Disleksia adalah individu yang mengalami gangguan kognitif yang berupa ketidakmampuan membaca, anak kesulitan untuk mengenali huruf-huruf, di mata anak tulisan merupakan coretan yang sulit bahkan tidak bisa untuk dibaca.
3. Sekolah Inklusif adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan, sehingga anak khusus dan reguler mendapat materi pembelajaran yang berbeda. Sekolah inklusif didirikan guna merangkul semua siswa dari berbagai latar belakang.
4. Psikolinguistik adalah ilmu bahasa yang di dalamnya menyangkutpautkan dengan proses-proses mental berbahasa, sehingga proses berbahasa ada kaitannya dengan psikologis subjek yang diteliti.

1.10 Sistematika Penelitian

Pada sistematika penelitian dalam penelitian ini terbagi atas empat bab, yaitu terdiri dari pendahuluan, gambaran umum objek penelitian, temuan dan analisis data, dan penutup. Pada masing-masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Oleh karena itu, sistematika penelitian skripsi tiap bab ini adalah sebagai berikut:

Bahasan pada bab pendahuluan meliputi di antaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penelitian.

Bahasan pada bab gambaran umum objek penelitian ini meliputi di

antaranya gambaran umum Sekolah Inklusif Galuh Handayani, yang di dalamnya terdapat sejarah Sekolah Inklusif Galuh Handayani, visi, misi, dan tujuan Sekolah Inklusif Galuh Handayani, kurikulum Sekolah Inklusif Galuh Handayani, , jenis terapi, metode terapialur layanan Sekolah Inklusif Galuh Handayani, proses belajar mengajar Sekolah Inklusif Galuh Handayani. Gambaran umum kebahasaan anak disleksia, dan gambaran umum karakteristik subjek penelitian, yang didalamnya terdapat informasi tentang latar belakang subjek 1 hingga subjek 5.

Bahasan pada bab temuan dan analisis data berupa penjelasan atau diskripsi tentang kemampuan membaca pada anak disleksia di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya.

Bab penutup yang di dalamnya meliputi simpulan dari hasil yang diperoleh dari analisis data dan saran yang berisi anjuran kepada pembaca atau peneliti yang tertarik untuk meneliti topik yang sama.